

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi pada saat ini semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa tolong menolong antara sesama. Globalisasi juga berperan membuat hubungan antar sesama manusia menjadi semakin rumit. Kerumitan ini dapat menciptakan stress dan kekerasan-kekerasan yang kadang-kadang disebabkan oleh hal-hal sepele dan aneh. Semakin berkembangnya aktivitas pada setiap orang, maka akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang memunculkan sifat atau sikap individualisme yang menjadi ciri manusia modern. Individualisme ini merupakan faham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri.

Menurut Budiharto (2005) atas dasar kesatuan asal-usul dan kesamaan derajat dihadapan Allah SWT, tiap-tiap individu harus menyadari tanggung jawab yang telah ditentukan Allah. Tanggung jawab dapat diartikan berbagai macam, tapi yang paling penting adalah upaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang tergolong mampu secara fisik atau mampu secara harta maka dianjurkan untuk menolong orang yang tidak mampu. Sebaliknya seorang yang tidak mampu, misalnya, karena berusaha sehingga dapat dikatakan mampu, maka dia diajarkan juga untuk memberi bantuan kepada orang lain yang tidak mampu atau dalam kesusahan.

Perilaku menolong yang mungkin diberikan kepada orang lain sangat bermacam-macam jenisnya. Ada yang disebut dengan Altruisme yaitu tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik, dimana tindakan yang akan digolongkan sebagai tindakan altruistik ini tergantung dari niat si penolong. Ada juga tindakan Prososial yaitu tindakan menolong orang lain yang terlepas dari motif si penolong.

Perilaku menolong ini sangat nampak ketika pada tahun 2010 yang lalu terjadi bencana alam di Indonesia, lebih tepatnya di daerah Yogyakarta, yaitu meletusnya Gunung Merapi yang menimbulkan terjadinya pengungsian besar-besaran dari daerah yang terkena dampak letusan ke daerah yang lebih aman bagi pengungsi. Banyak sekali masyarakat di Indonesia yang serta merta ingin membantu para pengungsi, entah itu berupa bantuan logistik maupun bantuan berupa upaya terjun langsung ke lokasi pengungsian dengan menjadi relawan.

Sebagai makhluk sosial, mahasiswa juga memiliki suatu kewajiban untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan khususnya mereka yang sedang terkena musibah. Padahal sebagai mahasiswa mereka mempunyai suatu kewajiban yang harus diselesaikan segera mungkin. Hal inilah yang mungkin akan menjadi suatu pertimbangan bagi para mahasiswa untuk memberikan suatu pertolongan.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pengumpulan dana maupun dengan menjadi relawan di daerah bencana, bukanlah didorong tindakan yang tidak disengaja tetapi didasari oleh atau dimulai dengan motivasi (niat). Menurut Wexley & Yukl (Enggoa, 2010) motivasi adalah pemberian atau

penimbulkan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif, Mitchell (Pujianti, 2002) menjelaskan bahwa motivasi mewakili proses- proses *psikologikal*, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela (*volunteer*) yang diarahkan ke tujuan tertentu

Surat kabar Kompas (Senin,8 November 2010) menyebutkan bahwa banyak sekali relawan yang berada di pengungsian tersebut adalah mahasiswa. Mereka tampak antusias sekali menjadi relawan di Gelanggang Mahasiswa UGM, yang terdiri dari berbagai fakultas. Selain menjadi relawan, mereka juga membantu di bidang logistik, yaitu mengumpulkan bahan makanan dan pakaian serta kebutuhan lainnya. Mereka berkata bahwa bencana ini telah menggerakkan hati mereka untuk menolong sesamanya karena memang sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang manusia.

Sejumlah kampus di Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan kebijakan mengenai hari libur kegiatan akademis mahasiswa hingga satu minggu kedepan. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya mahasiswa yang ingin ikut serta menjadi relawan untuk membantu para pengungsi korban bencana Merapi. Kebijakan yang dikeluarkan oleh universitas ini sangat memudahkan mobilitas mahasiswa yang ingin menjadi relawan.

Kegiatan relawan di Universitas Muhammadiyah Surakarta ini tampak pada beberapa UKM yang bergerak di pecinta alam. Sebagai contoh adalah Malimpa atau Mahasiswa Muslim Pecinta Alam, selain itu terdapat juga Rechta yaitu kegiatan pecinta alam yang terdapat di Fakultas Hukum. Untuk Fakultas

Psikologi sendiri terdapat beberapa unit kegiatan mahasiswa yang bergerak dalam kegiatan social, khususnya untuk menjadi relawan, yaitu Psychopala dan Laboratorium Psikologi.

Aktivitas sukarelawan yang dilakukan oleh masing-masing UKM sendiri beraneka ragam. Salah satu anggota Malimpa, yaitu Dian Pradipta dari fakultas FKIP Akuntansi menjelaskan bahwa semenjak dia bergabung dalam Malimpa ini, sudah delapan kali terjun dalam aktivitas sukarelawan. Peristiwa yang melibatkan Dian dalam aktivitas sukarelawan ini antara lain ketika bencana alam gempa bumi di Padang, Sumatera barat dan bencana alam meletusnya Gunung Merapi tahun 2010 yang lalu. Selain itu bencana-bencana alam yang lain adalah ketika musibah banjir di sekitar Surakarta yang sering terjadi ketika musim penghujan tiba. Aktivitas sukarelawan yang dilakukan oleh Malimpa seringkali dilakukan secara spontan, artinya ketika mendapatkan informasi tentang suatu bencana, mereka langsung menginformasikannya kepada seluruh anggota, setelah itu mereka semua berkumpul untuk membicarakan mengenai bantuan yang akan diberikan. Jika musibah yang terjadi berlangsung lama, maka akan terjadi koordinasi yang dipimpin langsung dari pusat UMS yang akan diteruskan ke masing-masing fakultas.

Yusuf Usman, anggota dari UKM pecinta alam Rechta di Fakultas Hukum mengatakan bahwa aktivitas sukarelawan yang telah ia jalani semenjak masuk di unit kegiatan mahasiswa ini ada beberapa kali, yaitu ketika bencana alam di Merapi, kemudian banjir di Sragen dan di Bengawan Solo dan peristiwa hilangnya seorang pendaki di Gunung Lawu. Ketika melakukan aktivitas sukarelawan,

Yusuf mengatakan bahwa awalnya akan diadakan koordinasi dari ketua untuk membicarakan mengenai bantuan dan mengenai siapa saja anggota yang dapat ikut serta dalam kegiatan sukarelawan tersebut.

Aktivitas sukarelawan lain dilakukan oleh UKM Psychopala, yang diketuai oleh Hasan. Semenjak Hasan menjadi ketua UKM ini, telah beberapa kali melakukan kegiatan sebagai seorang relawan, yaitu ketika bencana alam gunung meletus di gunung Merapi dan ketika bencana banjir di Solo Baru. Hasan mengatakan bahwa untuk melakukan aktivitas sukarelawan ini, terlebih dahulu dilakukan koordinasi untuk memutuskan apakah tim dari Psychopala ini akan bekerjasama dengan tim dari universitas atau akan bergerak secara intern (hanya tim dari Psychopala)

Berbeda dengan tindakan spontan yang lain, aktivitas sukarelawan adalah kegiatan yang direncanakan, dipertahankan dan lebih membutuhkan banyak waktu (Sears, dkk 2009). Banyak sekali motif yang mendasari seseorang untuk menjadi seorang relawan. Menurut Clary (Sears, dkk,2009) motif seseorang untuk menjadi seorang relawan tidaklah tunggal. Dalam riset yang dilakukan oleh Clary paling tidak telah disebutkan ada enam fungsi *volunterisme* bagi individu. Pertama banyak relawan menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung dan perhatian khusus pada kelompok atau komunitas tertentu. Fungsi kedua dari tindakan sukarela adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, yaitu untuk mempelajari suatu kejadian social, mengeksplorasi kekuatan personal, mengembangkan ketrampilan baru, dan belajar bekerja sama dengan berbagai

macam orang. Motif yang ketiga bisa berupa motif social, merefleksikan keinginan untuk berteman, melakukan aktivitas yang memiliki nilai signifikan atau mendapatkan penerimaan social. Motif keempat adalah pengembangan karier. Kegiatan sukarela dapat membantu individu mengeksplorasi opsi karier, membangun kontak potensial, dan menambah daftar aktivitas yang bernilai sosial di resume mereka. Kegiatan sosial juga mengandung proteksi diri. Aktivitas ini mungkin membantu seseorang lepas dari kesulitan, merasa tidak kesepian, atau mereduksi perasaan bersalah. Fungsi terakhir adalah untuk pengayaan diri. Kegiatan sukarela mungkin membantu orang merasa dibutuhkan atau menjadi orang yang penting, memperkuat harga diri atau bahkan mengembangkan kepribadian.

Seiring dengan berjalannya waktu, motif mahasiswa untuk menjadi relawan mungkin berubah (Sears dkk, 2009) dan alasan untuk menjadi relawan adalah kompleks dan sering mengkombinasikan altruisme dan kepentingan diri. Keinginan untuk menolong orang lain dan mengkespresikan nilai yang dianut adalah suatu alasan-alasan penting di balik kesediaan menjadi relawan.

Begitupula dengan mahasiswa, akan banyak sekali hal-hal yang mendasari mereka untuk memutuskan akan menolong seseorang yang sedang terkena musibah atau tidak. Selain itu apakah tindakan menolong yang akan mereka berikan itu termasuk dalam tindakan altruisme atau tindakan prososial.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu “Altruisme pada Relawan Mahasiswa?”. Mengacu pada

rumusan masalah tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengadakan penelitian dengan judul “Altruisme pada Relawan Mahasiswa”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana altruisme pada relawan mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang altruisme pada relawan mahasiswa ini, dapat membawa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi ilmu psikologi, dapat memperkaya khazanah tentang altruisme pada mahasiswa terutama yang ingin menjadi relawan bencana alam.
2. Bagi mahasiswa, dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku menolong terhadap orang lain.
3. Bagi relawan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan pada saat menjadi seorang relawan bencana.
4. Bagi UKM yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang hendak memberikan bantuan pada bencana alam dengan menerjunkan relawan mahasiswa, supaya dapat memberikan dispensasi kepada mahasiswa yang menjadi relawan.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada masalah yang relatif sama dengan kajian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat member informasi, sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan pendekatan penelitian, serta instrument pengumpul data yang lebih teliti.